# TEXTUM

Jakarta, 31 Oktober 2026

Cita Tenun Indonesia mempersembahkan sebuah peragaan busana bertajuk TEXTUM yang dipresentasikan di Jakarta Fashion Week 2027 (JFW 2027) yang berlokasi di City Hall, Pondok Indah Mall 3 (PIM 3), Jakarta Selatan. Secara etimologis, TEXTUM berasal dari bahasa Latin yang berakar dari verba *texere* yang berarti menenun atau menyusun.

Dalam perkembangannya pada era Romawi Kuno, ahli retorika dan filsuf ternama seperti Quintilian menggunakan kata ini sebagai metafora puitis untuk menjelaskan seni merangkai gagasan : "*sebagaimana seorang penenun menyilangkan helaian benang menjadi selembar kain yang kokoh dan indah. Seorang orator atau penulis menyusun kata demi kata menjadi sebuah narasi yang utuh, bermakna, dan bernyawa."* Mereka menyamakan proses menyusun kata-kata menjadi sebuah cerita atau gagasan dengan proses menenun benang menjadi selembar kain.

Seperti yang akan ditampilkan pada tanggal 31 Oktober 2026, Cita Tenun Indonesia menyuguhkan pertemuan tenun dari tiga pelatihan dan pembinaan perajin pilihan dengan tiga desainer Indonesia yang memiliki karakter berbeda-beda.

TEXTUM pertama menyuguhkan hasil pelatihan Tenun Cual Bangka yang merupakan tenun tradisional asal Bangka tepatnya dari daerah Mentok, Sungailiat dan Pangkalpinang di Kepulauan Bangka Belitung. Menggabungkan dua teknik tradisional sekaligus, yaitu tenun ikat (pencelupan warna pada benang pakan) dan tenun sungkit (penyelipan benang emas atau perak), Tenun Cual ini akan ditampilkan dalam 12 busana rancangan desainer Priyo Oktaviano, yang terdiri dari enam busana pria dan enam busana wanita.

TEXTUM kedua ditampilkan oleh desainer Wilsen Willim yang mengolah 15 busana wanita dengan tenun Dayak Iban hasil pelatihan program Aram Bekelala Tenun Iban bersama Yayasan Kawan Lama di daerah Kapuas Hulu, Putussibau, Kalimantan Barat. Dengan mengoptimalkan teknik pembuatan tenun sidan dan tenun pileh, kain yang akan ditampilkan nanti memiliki palet warna dari tumbuhan hutan tanpa merusak kearifan lokal.

TEXTUM ketiga akan membangkitkan kembali tradisi tenun yang nyaris terlupakan, yaitu tenun Inuh dari Kabupaten Tanggamus di Provinsi Lampung, yang tumbuh dari perpaduan teknik ikat pakan dan sulam. Lewat tangan desainer Eridani, 15 koleksi busana wanita akan tampil elegan dengan corak khas pesisir dan alam, seperti kapal (simbol perpindahan atau nenek moyang), tumbuhan, serta hewan laut seperti cumi-cumi.

Canti Sari
**Divisi Komunikasi dan Publisitas Cita Tenun Indonesia (CTI)**
Grand Wijaya Center Blok F Kav. 46-47
Jl. Dharmawangsa Raya, Kebayoran Baru, Jakarta 12160
T: (+62) 7211 845, (+62) 817 678 4925

# CITA TENUN INDONESIA

Perkumpulan Cita Tenun Indonesia (CTI) adalah organisasi nirlaba yang didirikan oleh para perempuan Indonesia pencinta tenun pada 28 Agustus 2008, dengan visi melestarikan Tenun Nusantara sebagai warisan budaya tinggi (heritage). Program kerja Cita Tenun Indonesia mencakup pelestarian, pelatihan, dan pengembangan perajin untuk memaksimalkan produksi melalui kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para perajin, serta memperluas pasar, baik di dalam negeri maupun mancanegara.

Cita Tenun Indonesia telah membina sentra-sentra binaan di 28 kabupaten/kota di 14 provinsi yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Selama program pembinaan, CTI bekerja sama dengan praktisi dan desainer agar para perajin tenun memiliki pengetahuan baru. Pada penghujung program, desainer produk, mode dan interior beserta tim pelatihan terkait akan membuat sebuah koleksi menggunakan kain tenun hasil pelatihan tersebut dan dipresentasikan pada peragaan busana atau pameran desain lainnya.

Pada tahun 2024, CTI menjalankan misi tahunan Pemberdayaan Tenun pada Tahap Lanjutan. Dengan misi tersebut, CTI akan mengoptimalkan potensi perajin Tenun melalui LSP Tenun Indonesia, memantapkan sejumlah jenis Tenun dalam klasifikasi luxury goods serta mengembangkan eksplorasi Tenun pada ranah seni dan desain interior.

LSP Tenun Indonesia adalah lembaga sertifikasi di bidang standardisasi kompetensi sumber daya manusia (SDM) bidang tenun tradisional yang didirikan oleh Perkumpulan Cita Tenun Indonesia dan telah memperoleh lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dengan empat kelompok skema: Pencelupan, Pemotifan, Penenunan dan Pengelolaan (Manajemen).

LSP Tenun Indonesia akan berkolaborasi untuk mensertifikasi para perajin yang menjadi binaan CTI maupun masyarakat umum dengan empat skema besar: Penenunan, Pemotifan, Pewarnaan Alam dan Pengelolaan Industri Tenun di seluruh wilayah Indonesia. Hingga saat ini, LSP Tenun Indonesia telah melakukan uji kompetensi terhadap para perajin Tenun di Sambas (Kalimantan Barat), Jembrana (Bali bagian barat), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Garut (Jawa Barat) dan Magelang (Jawa Tengah). Galeri Cita Tenun Indonesia menampilkan karya perajin Tenun dari seluruh penjuru Indonesia dengan standar kualitas tertentu untuk aksesibilitas perajin bagi pecinta Tenun di Jakarta.

Galeri Cita Tenun Indonesia dan LSP Tenun Indonesia berlokasi di Grand Wijaya Center Blok F 46-47, Jalan Dharmawangsa Raya, Jakarta Selatan (+62) 852 8055 0828.

# PRIYO OKTAVIANO – Tenun Cual Bangka

Desainer Indonesia Priyo Oktaviano menghadirkan eksplorasi baru yang mempertemukan kekayaan wastra Bangka Belitung melalui pendekatan modern, kontemporer, dan mewah dengan tetap berakar pada identitas budaya Indonesia. Mengangkat gagasan ROYAL REVERIE, koleksi ini mengeksplorasi keanggunan dan kemegahan arsitektur istana Versailles, kemudian menerjemahkannya ke dalam busana *ready-to-wear* Priyo Oktaviano.

Tenun Cual Bangka Belitung menjadi salah satu fondasi utama koleksi ini. Keindahan motif dan karakter tekstil tradisional dieksplorasi melalui permainan material, warna, konstruksi, dan siluet yang lebih kontemporer dan modern. Priyo ingin menunjukkan bahwa kain tradisional tidak harus terbatas pada busana seremonial. Wastra juga dapat dihadirkan dalam busana sehari-hari yang modern, praktis, dan tetap memiliki nilai estetika tinggi. Melalui pendekatan tersebut, koleksi ini menjadi sebuah dialog antara tradisi dan modernitas, sekaligus menawarkan cara baru untuk bereskperimen, khususnya dengan tenun Cual Bangka Belitung.

Terinspirasi oleh kemegahan istana Versailles, koleksi ini mengambil elemen visual dari ornamen kerajaan, *chandelier* kristal dan detail dekoratif yang identik. Namun, kemewahan tersebut tidak diterjemahkan secara harfiah. Priyo mengeksplorasi detail ornamental dalam bentuk yang lebih modern, timeless, dan elegan. Desain Priyo menggabungkan sentuhan Victorian-inspired elegance dengan pendekatan modern European tailoring, menghasilkan siluet androgini dan edgy.

Palet warna koleksi mengambil inspirasi dari karakter alam dan budaya Bangka Belitung yang dipadukan dengan kemewahan batu permata, menghadirkan tiga nuansa utama: Emerald Green yang kaya dan elegan, *Siam Ruby Red* yang dalam dan berkarakter, serta Imperial Topaz Orange yang hangat dengan kilau keemasan.

LINK TO DOCUMENTATION:
https://www.flickr.com/photos/203697410@N04/albums/72177720336443209/

# WILSEN WILLIM
# – Tenun Dayak Iban

Kolaborasi Yayasan Kawan Lama, Cita Tenun Indonesia (CTI), dan desainer Wilsen Willim melalui program Aram Bekelala Tenun Iban melatih puluhan perempuan penenun Dayak Iban di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Lokasi pelatihan berada di empat dusun, yaitu Kapuas Hulu (Dusun Lauk Rugun), Mungguk, Pulan, dan Sungai Utik.

Metode pelatihan yang digunakan adalah pendekatan *Training of Trainers* (ToT) untuk melatih fasilitator lokal yang kembali membimbing ratusan penenun lainnya. Materi pelatihan yang diberikan meliputi peningkatan kualitas teknik menenun dan regenerasi penenun muda, eksplorasi motif tradisional serta pewarna alami dari tumbuhan hutan setempat, serta manajemen usaha, nilai produk, dan strategi pemasaran.

Yayasan Kawan Lama juga menjembatani hasil pendampingan dengan peluang pasar melalui Pendopo, salah satu unit bisnis Kawan Lama Group yang menghadirkan poduk lokal dan wastra Nusantara. Melalui kanal ritel ini, karya para penenun berkesempatan menjangkau konsumen yang lebih luas.

Setelah melakukan pelatihan, tenun tangan khas Dayak Iban tersebut menjadi 15 koleksi busana *ready-to-wear* yang dirancang khusus oleh Wilsen Willim dengan mengangkat pelestarian budaya, kepedulian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Khusus untuk koleksi kali ini, Wilsen tergerak untuk membuat suatu karya yang berhubungan dengan empati, kehidupan dan pandangan nyata tentang keadaan yang terjadi saat ini di Indonesia, yaitu kebakaran hutan yang menyebabkan rusaknya ekosistem, sehingga berpengaruh terhadap proses pembuatan tenun itu sendiri. Seperti hilangnya tumbuhan yang digunakan untuk pewarna alami, udara dan air yang tercemar hingga interaksi antarmanusia yang terganggu.

Lewat platform JFW yang luas, Wilsen ingin meyuarakan isi hati, kekecewaan hingga harapan ke depannya melalui siluet-siluet yang dreamy dan diterapkan dalam 15 busana wanita dengan hasil tenun Dayak Iban yang sudah dikembangkan. Namun menurutnya, tenun yang sudah dibuat oleh perajin di sana sudah sangat indah sehingga tidak banyak diolah kembali. Bahkan, Wilsen ingin menampilkannya secara maksimal sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil kerja perajin di Kapuas Hulu yang sudah dianggap seperti saudara.

LINK TO DOCUMENTATION:
https://www.flickr.com/photos/203697410@N04/albums/72177720336413210/

# ERI DANI
# – Tenun Inuh Lampung

Melalui rangkaian Pelatihan dan Pengembangan Tenun Inuh dari Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Cita Tenun Indonesia bersama Adinda Bakrie Foundation kembali menguatkan potensi dan keterampilan dasar para perajin, mulai dari penggunaan alat produksi, pengenalan desain, hingga eksplorasi pewarnaan alami.

Lewat tangan desainer Eridani, 15 koleksi busana wanita akan tampil elegan bertemakan MANGI (THE BECOMING) yang akan mengangkat cerita tentang kembalinya Tenun Inuh yang sempat tertidur dan hilang selama lebih dari satu abad silam. Tepatnya pada saat meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883 yang menghancurkan wilayah pesisir Lampung.

Cerita tentang hilangnya Tenun Inuh memiliki kesan romantis dan melankolis tersendiri untuk dieksplorasi menjadi sebuah karya busana. Selain itu, fungsi tenun Inuh dalam adat masyarakat pesisir Lampung sebagai kain yang sangat sakral dan juga pusaka perempuan di sana dalam struktur patrilineal (yaitu sistem kekerabatan atau adat masyarakat yang menarik garis keturunan, identitas, nama keluarga, hingga hak waris berdasarkan pihak ayah atau laki-laki) menjadi sudut pandang yang menarik. Sehingga untuk pagelaran JFW kali ini, tenun Inuh tidak hanya terlahir kembali, namun juga sebagai simbol sosok perempuan yang elegan, karismatik, dan berwibawa di era modern ini.

Tenun Inuh dipercaya memiliki fungsi perlindungan spiritual serta penanda status sosial. Kain tersebut hanya boleh diturunkan dan dipakai oleh wanita tertua (istri dari anak laki-laki tertua) dalam garis keturunan keluarga. Jadi secara sejarah dan adat, tenuh Inuh memiliki nilai eksklusivitas bagi kaum peremuan yang memiliki posisi terhormat sebagai pemegang hak waris wastra.

Pada pelatihan bersama Cita Tenun Indonesia, pemilihan warna alam serta penggunaan motif kapal (sebagai wahana bahtera perjalanan hidup dan keteguhan iman) dan hewan laut (penanda tenun Inuh lahir untuk mengingatkan manusia untuk menjaga keharmonisan dan ekosistem alam laut) menjadi unsur utama dalam mempertahankan autentisitas kain tenun Inuh untuk menjaga salah satu nilai filosofis dari kain tersebut.

Dan untuk detail busana Eridani kali ini, bermain dengan siluet kokoh dari *tailoring* yang dipadukan dengan *drapery* yang terstruktur menjadi esensi utama dalam menciptakan kesan tegas yang berkarisma, namun tetap menunjukkan keanggunan seorang perempuan yang berwibawa.

LINK TO DOCUMENTATION:
https://www.flickr.com/photos/203697410@N04/albums/72177720336443134/